

BAB 1: PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Diabetes melitus (DM) merupakan salah satu masalah kesehatan masyarakat yang sangat serius dengan prevalensi yang selalu meningkat setiap tahunnya.⁽¹⁾ Diabetes melitus adalah penyakit kronis yang terjadi ketika pankreas tidak memproduksi insulin dalam jumlah cukup atau ketika tubuh tidak dapat menggunakan insulin yang diproduksi secara efektif. Insulin adalah hormon yang mengatur glukosa darah. Hiperglikemia, yang juga disebut peningkatan glukosa darah atau gula darah, adalah efek umum dari diabetes yang tidak terkontrol dan seiring waktu menyebabkan kerusakan serius pada banyak sistem tubuh, terutama saraf dan pembuluh darah.⁽²⁾

Terdapat dua kategori utama DM, yaitu DM tipe 1 dan DM tipe 2. DM tipe 1, yang dikenal sebagai diabetes tergantung insulin atau diabetes yang muncul pada masa kanak-kanak, disebabkan oleh kurangnya produksi insulin. Sementara itu, DM tipe 2, yang disebut juga diabetes tidak tergantung insulin atau diabetes yang muncul pada orang dewasa, disebabkan oleh efektivitas penggunaan insulin yang rendah. Selain itu, ada juga diabetes gestasional, yang merupakan kondisi hiperglikemia yang terjadi selama kehamilan.⁽³⁾

DM merupakan penyakit kronis yang kompleks dan memerlukan pengobatan secara berkelanjutan, disertai dengan strategi pengurangan risiko yang menyeluruh, tidak hanya terbatas pada pengelolaan kadar gula darah. Pengobatan diabetes yang efektif juga harus didukung oleh edukasi dan dukungan manajemen diri secara terus-

menerus, agar pasien dapat lebih mandiri, terhindar dari komplikasi akut, serta mengurangi risiko komplikasi jangka panjang.⁽⁴⁾

Manajemen DM mencakup empat tahapan utama, yakni penerapan gaya hidup sehat, terapi nutrisi, intervensi farmakologis, dan edukasi. Kepatuhan dalam mengonsumsi obat serta menjalankan pola makan yang tepat menjadi fondasi utama dalam penatalaksanaan diabetes melitus.⁽⁵⁾

Tujuan pengobatan pada pasien DM adalah untuk mencegah terjadinya komplikasi serta meningkatkan efektivitas terapi. Keberhasilan terapi tidak hanya ditentukan oleh ketepatan dalam menegakkan diagnosis, pemilihan jenis dan dosis obat yang sesuai, tetapi juga sangat bergantung pada tingkat kepatuhan pasien dalam menjalani pengobatan. Kepatuhan dalam mengonsumsi obat memiliki peran krusial dalam membantu menjaga kadar glukosa darah tetap berada dalam kisaran normal. Kurangnya kepatuhan pasien dalam menjalani pengobatan menjadi salah satu faktor yang berkontribusi terhadap peningkatan angka kesakitan (morbiditas) dan kematian (mortalitas) akibat DM di Indonesia.^(6,7)

Menurut data dari *International Diabetes Federation* (IDF) tahun 2021, terdapat sekitar 537 juta orang yang hidup dengan diabetes. Angka ini diperkirakan akan meningkat menjadi 643 juta pada tahun 2030 dan mencapai 783 juta pada tahun 2045.⁽⁸⁾ Sementara itu, pada tahun 2024, estimasi menunjukkan bahwa sebanyak 589 juta orang dewasa berusia 20 hingga 79 tahun mengidap diabetes. Selain itu, jumlah penderita diabetes diproyeksikan akan terus bertambah hingga mencapai 853 juta jiwa pada tahun 2050.⁽⁹⁾ Sedangkan menurut *World Health Organization* (WHO), jumlah penderita diabetes mengalami peningkatan signifikan, dari 200 juta pada tahun 1990 menjadi 830 juta pada tahun 2022. Kenaikan prevalensi ini terjadi dengan laju yang

lebih cepat di negara-negara berpenghasilan rendah dan menengah dibandingkan dengan negara-negara berpenghasilan tinggi.⁽²⁾

Sejak tahun 2000, kematian akibat diabetes terus meningkat. Pada 2021, diabetes menyebabkan 1,6 juta kematian, dengan 47% terjadi sebelum usia 70 tahun. Penyakit ini juga menyumbang 530.000 kematian akibat gangguan ginjal dan sekitar 11% kematian akibat penyakit kardiovaskular. Pada 2024, jumlah kematian diperkirakan mencapai 3,4 juta jiwa, atau satu kematian setiap enam detik. Data ini menegaskan perlunya penanganan yang lebih serius, terutama terkait pengelolaan diri dan kepatuhan pengobatan.^(2,8)

Hasil Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023 menunjukkan adanya peningkatan prevalensi penyakit DM pada penduduk berusia 15 tahun ke atas. Jika dibandingkan dengan Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2018, di mana prevalensi diabetes tercatat sebesar 10,9%, data terbaru dari SKI 2023 menunjukkan angka prevalensi sebesar 11,7%. Hal ini mencerminkan tren yang mengkhawatirkan dalam kesehatan masyarakat terkait penyakit diabetes di Indonesia.⁽¹⁰⁾

DM tipe 2 merupakan bentuk diabetes paling dominan secara global, mencakup lebih dari 90% kasus diabetes menurut WHO. Kondisi ini sebelumnya dikenal sebagai diabetes onset dewasa atau *non-insulin dependent*, tetapi terminologi ini telah direvisi seiring dengan perubahan pola epidemiologi yang menunjukkan peningkatan kasus pada anak-anak dan remaja.⁽²⁾ Data IDF tahun 2021 mengonfirmasi bahwa 90-95% dari 537 juta penderita diabetes dewasa (20-79 tahun) secara global merupakan kasus tipe 2. Fenomena ini terutama terkait dengan faktor risiko seperti obesitas, gaya hidup sedentari, dan pola makan tidak seimbang yang semakin prevalen di kalangan usia muda.⁽⁸⁾

SKI 2023 menemukan bahwa diabetes tipe 2 lebih umum dibandingkan diabetes tipe 1, baik pada kelompok usia produktif (18-59 tahun) maupun lansia (60 tahun ke atas). Diabetes tipe 2 mencakup 50% dari total kasus, sedangkan diabetes tipe 1 sebesar 19,5%.⁽¹¹⁾

Data global tahun 2022 menunjukkan bahwa lebih dari 50% penderita diabetes tidak rutin mengonsumsi obat antidiabetes, dengan tingkat kepatuhan terendah ditemukan di negara-negara berpenghasilan rendah dan menengah. Lebih dari setengah penderita juga tidak mendapatkan pengobatan. Baik jumlah kasus diabetes maupun jumlah penderita yang tidak menjalani terapi terus mengalami peningkatan dalam beberapa dekade terakhir.⁽²⁾

Hasil SKI tahun 2023 menunjukkan bahwa persentase kepatuhan pengobatan pasien DM tipe 2 lebih rendah dibandingkan dengan pasien DM tipe 1. Persentase kepatuhan pengobatan DM tipe 2 secara nasional adalah 88,53%, sedangkan DM tipe 1 sebesar 88,96%. Adapun daerah dengan persentase kepatuhan pengobatan DM terendah secara berurutan adalah Papua Tengah (82,5%), Papua (84,1%), Maluku (86,3%), Jawa Tengah (86,8%), Kalimantan Selatan (87%), dan Kalimantan Timur (87%). Penelitian ini difokuskan pada enam provinsi yang memiliki tingkat kepatuhan pengobatan DM tipe 2 terendah menurut SKI 2023, guna mengidentifikasi faktor-faktor yang berkontribusi terhadap rendahnya kepatuhan di wilayah-wilayah tersebut.

Jika dibandingkan dengan rata-rata nasional sebesar 88,53%, maka seluruh provinsi tersebut memiliki tingkat kepatuhan pengobatan yang lebih rendah dari angka nasional, yang mencerminkan adanya kesenjangan kepatuhan pengobatan antarwilayah. Sementara itu, dari sisi prevalensi DM berdasarkan diagnosis dokter, urutan keenam provinsi tersebut dari yang tertinggi adalah Kalimantan Timur (3,1%), Jawa Tengah (2,3%), Kalimantan Selatan (1,9%), Papua (1,8%), Papua Tengah

(0,9%), dan Maluku (0,9%). Jika dibandingkan dengan angka prevalensi DM nasional yang diperkirakan sebesar 2,3%, maka Kalimantan Timur (3,1%) memiliki prevalensi lebih tinggi dari nasional, Jawa Tengah (2,3%) setara dengan nasional, sedangkan Kalimantan Selatan, Papua, Papua Tengah, dan Maluku memiliki prevalensi yang lebih rendah dari angka nasional. Perbandingan antara tingkat kepatuhan dan prevalensi ini menunjukkan bahwa daerah dengan kepatuhan pengobatan terendah tidak selalu memiliki prevalensi DM yang tinggi. Beberapa daerah justru menunjukkan prevalensi yang rendah meskipun tingkat kepatuhannya juga rendah.⁽¹⁰⁾

Wilayah-wilayah dengan tingkat kepatuhan terendah umumnya menghadapi tantangan tersendiri, seperti keterbatasan akses terhadap fasilitas kesehatan, kurangnya edukasi tentang pengobatan DM, rendahnya tingkat pendidikan, serta minimnya dukungan dari tenaga kesehatan. Ketimpangan ini memperkuat urgensi perlunya dilakukan penelitian untuk menggali lebih dalam faktor-faktor yang memengaruhi kepatuhan minum obat, khususnya di daerah yang teridentifikasi memiliki kepatuhan di bawah rata-rata nasional.⁽¹²⁾

Keberhasilan terapi diabetes sangat bergantung pada kepatuhan pengobatan, semakin tinggi tingkat kepatuhan, semakin optimal kontrol glikemik dan stabilitas kesehatan yang dapat dicapai. Kepatuhan pengobatan merupakan tingkat kesesuaian pasien dalam mengikuti instruksi medis yang mencakup waktu, dosis, dan frekuensi penggunaan obat yang telah diresepkan. Penggunaan obat sesuai dosis yang dianjurkan dokter membantu menjaga kestabilan gula darah. Sebaliknya, ketidaksesuaian dosis baik kelebihan maupun kekurangan dapat menyebabkan fluktuasi kadar gula darah.⁽¹³⁾

Efektivitas pengobatan diukur melalui kemampuan menjaga kadar gula darah dalam rentang target. Namun, ketidakpatuhan pengobatan menjadi faktor kunci yang memicu kontrol glikemik buruk, berpotensi meningkatkan risiko komplikasi

akut/kronis (morbiditas) hingga kematian dini (mortalitas). Kepatuhan berperan penting dalam menunjang keberhasilan terapi, khususnya pada pengobatan DM tipe 2 yang memerlukan penanganan jangka panjang secara terus-menerus karena sifat penyakitnya yang tidak dapat disembuhkan.⁽¹⁴⁾

Rendahnya tingkat kepatuhan pengobatan dapat menimbulkan dampak negatif, seperti meningkatnya risiko komplikasi, tingginya biaya perawatan, serta kemungkinan pasien harus menjalani rawat inap. Pada penderita diabetes, komplikasi yang dapat muncul mencakup komplikasi mikrovaskular seperti retinopati, neuropati, dan nefropati, serta komplikasi makrovaskular seperti penyakit jantung koroner, stroke, gangguan kardiovaskular, dan masalah pada pembuluh darah.⁽¹⁵⁾

Hasil studi sebelumnya menunjukkan bahwa kepatuhan dalam mengonsumsi obat pada penderita DM tipe 2 dipengaruhi oleh berbagai faktor. Penelitian yang dilakukan oleh Sovia menunjukkan bahwa usia, jenis kelamin, pendidikan, status bekerja, pengetahuan, sikap, motivasi, dukungan keluarga, dan dukungan petugas kesehatan memiliki hubungan dengan kepatuhan minum obat DM tipe 2.⁽¹²⁾ Penelitian Octavia menunjukkan bahwa lama menderita dan akses pelayanan kesehatan juga memiliki hubungan dengan kepatuhan minum obat diabetes.⁽¹⁶⁾

Tingkat pengetahuan merupakan salah satu faktor dalam mempengaruhi tingkat kepatuhan minum obat, sehingga pemberian informasi yang mendalam tentang DM tipe 2 sangat penting untuk dilakukan agar tingkat kepatuhan minum obat meningkat dan risiko keparahan penyakit dan komplikasi menurun, serta kadar gula darah dalam tubuh dapat dikontrol.⁽¹⁴⁾

Selain pengetahuan, dukungan petugas kesehatan juga juga mempengaruhi tingkat kepatuhan minum obat. Tenaga kesehatan dapat memberikan empat bentuk dukungan utama kepada pasien selama menjalani pengobatan. Pertama, dukungan

informasional, yaitu berupa penyampaian informasi, nasihat, arahan, maupun ide-ide yang relevan dengan proses pengobatan pasien. Kedua, dukungan emosional, yang bertujuan menciptakan rasa aman dan nyaman melalui sikap empati, simpati, perhatian, kepercayaan, serta kasih sayang. Ketiga, dukungan instrumental, berupa penyediaan sarana dan prasarana yang diperlukan seperti alat medis dan obat-obatan. Terakhir, dukungan penilaian, yakni bentuk penguatan positif berupa penghargaan atau apresiasi terhadap upaya dan kemajuan pasien dalam proses pengobatan.⁽¹⁴⁾

Durasi penyakit atau lama menderita juga mempengaruhi kepatuhan minum obat. Pada penelitian Syatriani menunjukkan bahwa responden dengan urasi menderita penyakit selama ≥ 5 tahun cenderung ditemukan pada kelompok dengan tingkat kepatuhan sedang. Kondisi ini dapat disebabkan oleh rendahnya kesadaran individu terhadap pentingnya konsumsi obat secara teratur bagi penderita DM. Selain itu, beberapa responden mulai merasakan kejenuhan atau kebosanan akibat keharusan mengonsumsi obat secara terus-menerus, yang pada akhirnya membuat sebagian dari mereka memilih untuk menghentikan pengobatan. Mengingat bahwa DM merupakan penyakit kronis yang memerlukan pengelolaan jangka panjang, termasuk kepatuhan dalam minum obat, hal tersebut menjadi penting untuk mencegah terjadinya komplikasi yang lebih serius.⁽¹⁷⁾

Berbeda dengan DM tipe 1 yang membutuhkan insulin seumur hidup dan jika tidak dikonsumsi bisa berakibat fatal, DM tipe 2 lebih dipengaruhi oleh perilaku, seperti pola makan, aktivitas fisik, dan kepatuhan minum obat. Hal ini menjadikan kepatuhan pada DM tipe 2 lebih bervariasi dan dipengaruhi banyak faktor, sehingga penting untuk diteliti guna mendukung pengelolaan penyakit secara optimal dan mencegah komplikasi jangka panjang.⁽¹⁸⁾

Meskipun berbagai penelitian telah mengidentifikasi sejumlah faktor yang memengaruhi kepatuhan minum obat pada penderita DM tipe 2, sebagian besar studi tersebut bersifat lokal dan belum menggambarkan kondisi secara nasional, khususnya di daerah dengan tingkat kepatuhan yang rendah. Analisis terhadap wilayah-wilayah tersebut memiliki urgensi tersendiri, karena sangat penting untuk merumuskan intervensi yang lebih tepat sasaran. Selain itu, masih terbatas penelitian yang memanfaatkan data berskala nasional seperti SKI tahun 2023 untuk melihat hubungan antara karakteristik individu dengan tingkat kepatuhan. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengidentifikasi faktor yang mempengaruhi kepatuhan minum obat diabetes melitus tipe 2 di daerah dengan tingkat kepatuhan rendah di Indonesia, guna menjadi dasar dalam perencanaan program pengendalian penyakit tidak menular yang lebih efektif.

1.2 Rumusan Masalah

Diabetes melitus tipe 2 merupakan salah satu penyakit tidak menular dengan prevalensi yang terus meningkat di Indonesia dan dunia, serta menjadi penyebab utama morbiditas dan mortalitas yang memerlukan pengelolaan jangka panjang secara berkelanjutan. Meskipun berbagai upaya telah dilakukan, tingkat kepatuhan minum obat pada penderita DM tipe 2 di beberapa wilayah Indonesia masih belum optimal. Berdasarkan hasil Survei Kesehatan Indonesia (SKI) tahun 2023, terdapat daerah-daerah dengan tingkat kepatuhan pengobatan DM tipe 2 yang tergolong rendah. Rendahnya kepatuhan ini berisiko memperburuk kontrol glikemik dan meningkatkan komplikasi.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah “Faktor apa saja yang mempengaruhi kepatuhan minum obat diabetes melitus tipe 2 di daerah dengan tingkat kepatuhan terendah?”

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Penelitian ini secara umum bertujuan untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi kepatuhan minum obat diabetes melitus tipe 2 di daerah dengan tingkat kepatuhan terendah di Indonesia tahun 2023 melalui analisis data Survei Kesehatan Indonesia 2023.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui distribusi frekuensi variabel dependen (kepatuhan minum obat diabetes melitus tipe 2) dan variabel independen (wilayah tempat tinggal, umur, jenis kelamin, status pekerjaan, pendidikan terakhir, lama menderita, riwayat mendapatkan informasi, keterjangkauan fasilitas kesehatan, dan dukungan tenaga kesehatan) di daerah dengan tingkat kepatuhan terendah di Indonesia tahun 2023.
2. Mengetahui hubungan antara wilayah tempat tinggal dengan kepatuhan minum obat diabetes melitus tipe 2 di daerah dengan tingkat kepatuhan terendah di Indonesia tahun 2023.
3. Mengetahui hubungan antara umur dengan kepatuhan minum obat diabetes melitus tipe 2 di daerah dengan tingkat kepatuhan terendah di Indonesia tahun 2023.

4. Mengetahui hubungan antara jenis kelamin dengan kepatuhan minum obat diabetes melitus tipe 2 di daerah dengan tingkat kepatuhan terendah di indonesia tahun 2023.
5. Mengetahui hubungan antara status pekerjaan dengan kepatuhan minum obat diabetes melitus tipe 2 di daerah dengan tingkat kepatuhan terendah di indonesia tahun 2023.
6. Mengetahui hubungan antara pendidikan terakhir dengan kepatuhan minum obat diabetes melitus tipe 2 di daerah dengan tingkat kepatuhan terendah di indonesia tahun 2023.
7. Mengetahui hubungan antara lama menderita dengan kepatuhan minum obat diabetes melitus tipe 2 di daerah dengan tingkat kepatuhan terendah di indonesia tahun 2023.
8. Mengetahui hubungan antara riwayat mendapatkan informasi dengan kepatuhan minum obat diabetes melitus tipe 2 di daerah dengan tingkat kepatuhan terendah di indonesia tahun 2023.
9. Mengetahui hubungan antara keterjangkauan fasilitas kesehatan dengan kepatuhan minum obat diabetes melitus tipe 2 di daerah dengan tingkat kepatuhan terendah di indonesia tahun 2023.
10. Mengetahui hubungan antara dukungan tenaga kesehatan dengan kepatuhan minum obat diabetes melitus tipe 2 di daerah dengan tingkat kepatuhan terendah di indonesia tahun 2023.
11. Mengetahui faktor yang paling mempengaruhi kepatuhan minum obat diabetes melitus tipe 2 di daerah dengan tingkat kepatuhan terendah di indonesia tahun 2023.



1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan menjadi sumber informasi yang relevan dan bermanfaat bagi peneliti lain yang ingin mempelajari lebih lanjut mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kepatuhan minum obat diabetes melitus tipe 2.

1.4.2 Manfaat Akademis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber bacaan, terutama dalam bidang kesehatan masyarakat, serta menjadi referensi mengenai faktor-faktor yang memengaruhi kepatuhan dalam mengonsumsi obat untuk Diabetes Melitus Tipe 2.

1.4.3 Manfaat Praktis

1. Bagi Peneliti

Meningkatkan kemampuan peneliti dalam mempersiapkan, mengumpulkan, mengolah, menganalisis, dan menginterpretasikan data terkait faktor yang mempengaruhi kepatuhan minum obat diabetes melitus tipe 2 di daerah dengan tingkat kepatuhan terendah di Indonesia.

2. Bagi Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Andalas

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan referensi dan literatur untuk pengembangan ilmu kesehatan masyarakat, khususnya terkait faktor-faktor yang mempengaruhi kepatuhan minum obat Diabetes Melitus Tipe 2 di daerah dengan tingkat kepatuhan terendah di Indonesia, terutama bagi mahasiswa Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Andalas.

3. Bagi Kementerian Kesehatan

Informasi yang diperoleh dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu masukan untuk dasar kebijakan dalam merancang program yang lebih

efektif dan tepat dalam meningkatkan kepatuhan mengonsumsi obat Diabetes Melitus Tipe 2, sesuai dengan kondisi masing-masing daerah.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini merupakan studi kuantitatif yang menggunakan data sekunder dari Survei Kesehatan Indonesia (SKI) tahun 2023. Pengumpulan data SKI dilakukan melalui berbagai jenis kuesioner. Variabel dependen dari penelitian ini adalah kepatuhan minum obat DM tipe 2 dan variabel independennya adalah wilayah tempat tinggal, umur, jenis kelamin, status pekerjaan, pendidikan terakhir, lama menderita, riwayat mendapatkan informasi, keterjangkauan fasilitas kesehatan, dan dukungan tenaga kesehatan. Tujuan penelitian ini adalah untuk melihat faktor-faktor yang mempengaruhi kepatuhan minum obat diabetes melitus tipe 2 di daerah dengan tingkat kepatuhan terendah di Indonesia, berdasarkan analisis data SKI 2023. Proses pengumpulan data berlangsung pada bulan Februari 2024.

